5. KESIMPULAN

Dalam menjalani proses penciptaan karya film animasi *hybrid* "*Furewell*" penulis mempelajari berbagai pengetahuan baru tentang menjadi *Animator*. Penulis belajar bila seorang *Animator* perlu memahami 12 prinsip animasi yang sangat kuat dan juga selalu melakukan observasi terhadap refrensi yang ada. Hal ini juga sangat krusial karena penulis bertugas untuk merancang pergerakan tokoh arwah anjing yang tidak ada di dunia nyata. Selain itu, penulis belajar bahwa seorang *Animator* juga perlu memahami pengetahuan seputar *modeling* dan *rigging* yang baik. Sehingga bila terjadi masalah pada animasi, seorang *animator* bisa memberikan laporan yang baik kepada masing-masing divisi untuk diperbaiki.

Selama proses produksi, penulis mengalami kesulitan membuat animasi tokoh anjing yang baik. Penulis merasa bahwa kemampuan penulis dalam membuat animasi anjing perlu ditingkatkan lagi dengan observasi refrensi-refrensi video anjing serta eksperimen animasi tokoh anjing Fu. Namun karena kurangnya kemampuan penulis dalam pembuatan animasi, penulis tidak dapat menangkap sepenuhnya *body mechanic* yang baik dari seekor anjing. Penulis kurang bisa mengimplementasikan *body mechanic* yang baik ini kepada karya animasi film pendek "*Furewell*".

Dalam proses menganimasikan arwah anjing pada *scene* 3 *shot* 7 & 14, penulis belajar bila *trajectory*, dan *arcs* sangat penting untuk memberikan kesan melayang dari seorang arwah itu sendiri. Tanpa *line of action*, *exaggeration*, dan bahasa tubuh yang tepat, tokoh Fu bisa saja tidak terlihat seperti arwah namun hanya sebagai anjing peliharaan biasa.

Untuk merancang gerakan tokoh arwah anjing Fu pada *scene* 3 *shot* 7 & 14, sangat perlu untuk mencari refrensi gerakan anjing yang sesuai dengan kebutuhan *shot*. Baik refrensi pergerakan anjing di dunia nyata, maupun cara para *Animator* membuat gerakan anjing yang menggabungkan realita dan fantasi. Dalam merancang gerakan Fu, penulis menggunakan acuan tokoh Dante pada film *Coco (2017)*, *The Ghost Dog (2022)*, dan juga *Jubilee (2018)*. Penulis juga

menerapkan teori Coppinger (2015), Hoffmans (1999), dan Grigg & Donaldson (2017) untuk bahasa tubuh anjing yang senang, bersemangat, dan juga ceria. Prinsip *exaggeration* diterapkan oleh penulis saat merancang pose-pose *blocking* ekstrim, merancang komposisi *shot*, dan juga saat melakukan *polish* dengan *scale* dan *translate* bagian-bagian tubuh Fu. Untuk *Arcs*, penulis menerapkan prinsip ini pada *trajectory* Fu saat melayang dan *line of action* dari setiap pose-pose *blocking* Fu.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA